Hasil Ketik Ulang dari Dokumen Asli

(Dokumen asli terlampir di bawah) :

Sinar Harapan, 16 Juli 1977

Bincang2 Dengan Teguh Karya

“KEKURANGAN SAYA TAK DILIHAT”

DALAM membuat film, ide dan pikiran Teguh Karya berkembang terlalu cepat dan ingin segalanya dibuat secara sempurna dan selengkap mungkin. Misalnya keinginan dia agar ada adegan melodramatis antara gedung megah yang ditimpa hujan lebat dengan gadis manis yang menabuh piano berlagu sendu dan resah.

Ditunjukkannya kebinalan Herman Masduki yang mengikuti jejak bapaknya dengan membawa beberapa orang gadis ke rumahnya secara bebas.

Tapi Teguh selalu terbuka menerima kritik dan usul rekan saya walau dari orang terbawah sekalipun. Hal yang telah dibuat tetapi kemudian ada yang mengatakan agak janggal, didiskusikan dan dipikirkannya. Bila itu betul, makin tidak perlu malu diakui dan diturutinya. Maka jadilah Anissa tidak usah mencium pipi Slamet Rahardjo ketika pertama kali berkenalan. Tidak jadi para pengubur mempergunakan kakinya untuk menguruk liang lahat.

Masih banyak contoh lagi yang menunjukkan “jiwa besar” sutradara ini, walau dalam hal tertentu dia bersikeras memegang prinsip, idea dan pendapatnya.

“Keinginan anda untuk bisa membikin tiga film setahunnya nampaknya sulit terlaksana tahun ini?”

“Ya, tepat. Kita ternyata belum siap. Cukup setahun satu saja dulu, tapi hasilnya semaksimal mungkin. Apakah saya puas dengan film terakhir saya (“Perkawinan Dalam Semusim” - Red), jawabnya : Tidak. Masih banyak hal-hal yang kurang dan bisa diperbaiki. Yang saya jengkel adalah kritik yang terlalu mempersoalkan hal-hal yang kecil-kecil dan tidak berarti tapi tidak melihat suatu kesalahan besar yang saya buat, yakni : **Kelebihan Ide**. Terlalu berlebihannya ide yang saya tetapkan, hingga walau sebagai cerita “Perkawinan Dalam Semusim” ini sudah bisa ditonjolkan, serta tokoh manusianya utuh sebagai manusia, masih ada kekurangannya yang sangat besar, kita terlalu berlebihan menggambarkan tipe ideal manusia secara utuh”

“Apakah Slamet Rahardjo masih ikut main dalam film anda mendatang “Badai Pasti Berlalu”? “

“Iya, dia mendampingi Christine Hakim dan Roy Marten, Herman Masduki juga dapat peran lumayan. Ada dua bintang baru yang saya ikutkan”

“Bagaimana dengan Tuti Indra Malaon?”

“Saya mau kasih peran sebagai ibu Roy Marten, tapi dia tidak mau. Tidak suka sama perannya. Dia ingin memegang bagian perencanaan artistik. Saya

tidak bisa memaksa kalau seseorang tidak mau. Dia bebas menggunakan haknya, misalnya Slamet tidak bakalan mau berperan di film “Siti Nurbaya”, walau itu peran utama sekalipun. Tapi dalam film kali ini, Slamet sendiri bilang dia melihat peran berbeda yang bisa diselami kemungkinan-kemungkinannya”.

Tentang Artis

“BAGAIMANA dengan pendatang baru Anissa?”

“Cukup bagus. Bahkan banyak orang yang heran, karena baru pertama kali main sudah demikian bagus dan seolah mencurahkan segalanya untuk film, padahal mereka yang sudah berkali-kali main film masih belum bisa puas dalam peran apapun. Misalnya Lenny Marlina ketika ikut saya, dia puas bisa berperan dengan dialog yang panjang, tidak pendek-pendek saja. Ini bisa diumpamakan orang yang habis bertanding seru dan menang. Contohnya Sophan, dia menyatakan kurang puas dengan pengambilan dari seluruh film yang ikut diperaninya, sampai sekarang”.

“Karena itu dia kemudian lari dari aktor menjadi sutradara, dan sekali lagi gagal”.

“Iya kasihan. Dan inilah perlunya orang yang mau terjun ke film, apa lagi artis di PARFI, apakah mereka terjun ke bidang ini dengan sepenuh jiwa raganya dan mau menderita dulu? Bahwa main film termasuk salah satu cabang seni, seni akting”.

“Itulah persoalannya, banyak orang ingin terjun sebagai artis film dengan pengharapan nama populer dan perbaikan nilai materi yang cepat dan banyak”.

“Itulah sayangnya. Coba kalau mereka pernah menerima pendidikan basic tentang akting, atau setidaknya pernah ikut kelompok drama, hasilnya agak lain dengan orang awam biasa”.

“Iya, walau tidak terlalu begitu. Dan saya lihat khususnya di negara ini, faktor “luck”, ketampangan atau kecantikan tubuh dan wajah “Lenny Marlina?”.

Setidak-tidaknya bintang yang selalu tidak puas dengan prestasinya, mau belajar, mau berfikir, mau mengajukan argumentasi tapi juga mau menerima argumentasi semacam Lenny Marlina, Rima Tanty memang bolehlah. Setidak-tidaknya otak mereka pernah dipakai untuk berfikir berdasar logika. Tapi kalau yang terjun hanya bermodal tampang dan tubuh dengan otak yang kosong sama sekali? Memang beruntung kalau ketemu sutradara yang sabar dan hebat, kalau tidak?

“Batupun bisa berbicara dan menarik penonton?”, jawab Teguh dengan pasti.

Tentang Sutradara

“APA betul beberapa sutradara kenamaan akan membentuk kelompok sendiri?”

“Wah tidak betul. Itu cuma ulah Wim Umboh saja yang kesepiah”

“Jadi anda tidak setuju dengan ide Wim?”

“Bukannya tidak setuju, serta keberanian publikasi banyak dilakukan pendatang baru.

“Tapi waktu dan situasi yang akan menyeleksi mereka”

“Jadi apakah anda beranggapan bahwa menyutradarai pemain baru sama sekali lebih mudah dibandingkan pemain yang sudah kawakan?”

“Tidak juga, contohnya Mieke Widjaya”

“Ya, tapi Mieke kan sudah pernah ikut kelompok anda lama sekali”

Memang benar toh dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang bisa berkumpul karena cocok satu sama lain dan seimbang tingkat hidup, pandangan hidup atau nilai-nilai hidupnya. Engkau toh tidak bisa kumpul-kumpul dengan semua kelompok wartawan”

“Iya betul, sekedar kenal dan saling sapa di jalan”.

“Nah itulah. Memang selama ini kita selalu merasa kesulitan untuk berkumpul dan berdiskusi dengan tingkat kemampuan dan pandangan hidup yang sama. Sebetulnya itu gunanya mengadakan kelompok seperti ini, walau tentu saja tidak berarti organisasi diluar KFT”

“Tapi apa anda semua bisa cocok dalam kelompok ini?”

“Nah itulah. Yang terang ide ini saya rasa datangnya dari kesendirian Wim Umboh sebagai sutradara, sulitnya berkomunikasi antara dia dengan sutradara lain”.

“Bagaimana dengan anda, apa tidak kesepian?”

“Tidak. Saya punya kelompok dan cukup kompak dan bila berbincang-bincang cukup menyenangkan. Dengan beberapa sutradara lain saya juga sering ketemu. Lho ini benar, beberapa nama dulu juga pernah satu grup dengan saya dan bahkan ada yang bekas anggota kelompok Teater Populer seperti Nico Pelamonia, Wahab Abdi, Pietrajaya Burnama.

- Hasanta/Zzg.

"Kekurangan Saya Tak Dilihat"

DALAM membuat film, ide dan pikiran Teguh Karya berkembang terlalu cepat dan ingin segalanya dibuat secara sempurna dan selengkap mungkin. Misalnya keinginan dia agar ada adegan melodramatis antara gedung megah yang ditimpa hujan lebat dengan gadis manis yang menabuh piano berlagu sendu dan resah.

Ditunjukkannya kebinalan Herman Masduki yang mengikuti jejak bapaknya dengan membawa beberapa orang gadis ke rumahnya secara bebas.

Tapi Teguh selalu terbuka menerima kritik dan usul rekan² saya walau dari orang terbawah sekalipun. Hal yang telah dibuat tetapi kemudian ada yang mengatakan agak janggal, didiskusikan dan dipikirkannya. Bila itu betul, maka tidak perlu malu diakui dan diturutinya. Maka jadilah Anissa tidak usah mencium pipi Slamet Rahardjo ketika pertama kali berkenalan. Tidak jadi para pengubur mempergunakan kakinya untuk menguruk liang lahat.

Masih banyak contoh lagi yang menunjukkan "jiwa besar" sutradara ini, walau dalam hal tertentu dia bersikeras memegang prinsip, ide dan pendapatnya.

"Keinginan anda untuk bisa membikin tiga film setahunnya nampaknya sulit terlaksana tahun ini?"

"Ya, tepat. Kita ternyata belum siap. Cukup setahun satu saja dulu, tapi hasilnya semaksimal mungkin. Apakah saya puas dengan film terakhir saya ("Perkawinan Dalam Semusim" - Red.), jawabnya: Tidak. Masih banyak hal hal yang kurang dan bisa diperbaiki. Yang saya jengkel adalah kritik² yang terlalu mempersoalkan hal² yang kecil² dan tidak berarti tapi tidak melihat suatu kesalahan besar yang saya buat, yakni: **Kelebihan ide**. Terlalu berlebuhnya ide yang saya terapkan, hingga walau sebagai cerita "Perkawinan Dalam Semusim" ini sudah bisa ditonjolkan, serta tokoh manusianya utuh sebagai manusia, masih ada kekurangannya yang sangat besar, kita terlalu berlebihan menggambarkan tipe ideal manusia secara utuh".

"Apakah Slamet Rahardjo masih ikut main dalam film anda mendatang "Badai Pasti Berlalu"?"

"Iya, dia mendampingi Christine Hakim dan Roy Marten. Herman Masduki juga dapat peran lumayan. Ada dua bintang baru yang saya ikutkan."

"Bagaimana dengan Tuti Indra Malaon?"

"Saya mau kasih peran se-

bagai ibu Roy Marten, tapi dia tidak mau. Tidak suka sama perannya; Dia ingin memegang bagian perencanaan artistik. Saya tidak bisa memaksa kalau seseorang tidak mau. Dia bebas menggunakan haknya, misalnya Slamet tidak bakalan mau berperan di film 'Siti Nurbaya', walau itu peran

utama sekalipun. Tapi dalam film kali ini, Slamet sendiri bilang dia melihat peran berbeda yang bisa diselami kemungkinan kemungkinannya".

Tentang Artis.

"BAGAIMANA dengan pendatang baru Anissa?"

"Cukup bagus. Bahkan banyak orang yang heran, karena baru pertama kali main sudah demikian bagus dan seolah mencurahkan segalanya untuk film, padahal mereka yang sudah berkali² main film masih belum bisa puas dalam peran apapun. Misalnya Lenny Marlina ketika ikut saya, dia puas bisa berperan dengan dialog yang panjang, tidak pendek² saja. Ini bisa diumpamakan orang yang habis bertanding seru dan menang. Contohnya Sophan, dia menyatakan kurang puas dengan pengambilan dari seluruh film yang ikut diperannya, sampai sekarang".

"Karena itu dia kemudian lari dari aktor menjadi sutradara, dan sekali lagi gagal?"

"Iya, kasihan. Dan inilah perlunya orang yang mau terjun ke film, apa lagi artis² di PARFI, apakah mereka mau terjun ke bidang ini dengan sepenuh jiwa raganya dan mau menderita dulu? Bahwa main film termasuk salah satu cabang seni, seni akting"

"Itulah persoalannya, banyak orang ingin terjun sebagai artis film dengan pengharapan nama populer dan perbaikan nilai materi yang cepat dan banyak".

"Itulah sayangnya. Coba kalau mereka pernah menerima pendidikan basic tentang akting, atau setidaknya pernah ikut kelompok drama, hasilnya agak lain dengan orang awam biasa".

"Iya, walau tidak selalu begitu. Dan saya lihat, khususnya di negara ini, faktor "luck", ketampangan atau kecantikan tubuh dan wajah

"Lenny Marlina?"

Setidak tidaknya bintang yang selalu tidak puas dengan prestasinya, mau belajar, mau berpikir, mau mengajukan argumentasi tapi juga mau menerima argumentasi semacam: Lenny, Rima Tanty memang bolehlah. Setidak tidaknya otak mereka pernah dipakai untuk berpikir berdasar logika. Tapi kalau yang terjun hanya bermodal tampang dan tubuh dengan otak yang kosong sama sekali? Memang beruntung kalau ketemu sutradara yang sabar dan hebat, kalau tidak?

"Batupun bisa berbicara dan menarik penonton", jawab Teguh dengan pasti.

Tentang Sutradara

"APA betul beberapa sutradara kenamaan akan membentuk kelompok tersendiri?"

"Wah, tidak betul. Itu cuma ulah Wim Umboh saja yang kesepian".

"Jadi anda tidak setuju dengan ide Wim?"

"Bukannya tidak setuju. serta keberanian publikasi, banyak dilakukan pendatang baru.

"Tapi waktu dan situasi yang akan menyeleksi mereka".

"Jadi apakah anda beranggapan bahwa menyutradarai pemain baru sama sekali lebih mudah dibanding pemain yang sudah kawakan?"

"Tidak juga, contohnya Mieke Widjaya".

"Ya, tapi Mieke kan sudah pernah ikut kelompok anda lama sekali".

Memang benar toh dalam masyarakat ada kelompok² yang bisa berkumpul karena cocok satu sama lain dan seimbang tingkat hidup, pandangan hidup atau nilai² hidupnya. Engkau toh tidak bisa kumpul² dengan semua kelompok wartawan”.

”Iya betul, sekedar kenal dan saling sapa di jalan”.

”Nah itulah. Memang selama ini kita selalu merasa kesulitan untuk berkumpul dan berdiskusi dengan tingkat kemampuan dan pandangan hidup yang sama. Sebetulnya itu gunanya mengadakan kelompok seperti ini, walau tentu saja tidak berarti organisasi di luar KFT”.

”Tapi apa anda semua bisa cocok dalam kelompok ini?”

”Nah itulah. Yang terang ide ini saya rasa datangnya dari kesendirian Wim Umboh sebagai sutradara, sulitnya berkomunikasi antara dia dengan sutradara lain”.

”Bagaimana dengan anda, apa tidak kesepian?”

”Tidak. Saya punya kelompok dan cukup kompak dan bila berbincang² cukup menyenangkan. Dengan beberapa sutradara lain saya juga sering ketemu. Lho ini benar, beberapa nama dulu juga pernah satu grup dengan saya dan bahkan ada yang bekas anggota kelompok Teater Populer seperti Nico Pelamonia, Wahab Abdi, Pietrajaya Burnama.